

Implementation of the Village Zakat Index in the Moncongloe Lappara Village Community, Moncongloe District, Maros Regency

Ummy Aisyah Arsyad
UIN Alauddin Makassar
ummyaisyah1301@gmail.com

Rahman Ambo Masse
UIN Alauddin Makassar
rahman.ambo@uin-alauddin.ac.id

Trisno Wardy Putra
UIN Alauddin Makassar
trisno.putra@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This Study aims to determine the priority scale regarding the eligibility of Moncongloe Lappara village to receive zakat funds. This study uses a mixed method research approach, which combines qualitative and quantitative methods. Quantitative data was obtained through IDZ measurements based on five main dimensions: economy, education, health, social, and da'wah, while qualitative data was collected through in-depth interviews and direct observation of the social conditions of the community. The IDZ calculation results obtained by the researcher in Moncongloe Lappara Village were 0.57, which is classified as "fairly good." The details of each dimension index are as follows: the economic dimension scored 0.38. The health dimension scored 0.67, the education dimension scored 0.75, the social dimension scored 0.60, and the da'wah dimension scored 0.54. This shows that Moncongloe Lappara Village can be considered or has the opportunity to receive assistance from zakat funds, especially to improve the welfare of villagers in terms of economy. The main program recommendations prioritized for implementation in the Moncongloe Lappara Village community are the establishment of an integrated creative industry community, the provision of a flea market, the provision of a sharia cooperative or other types of financial institutions, assistance, and financing for MSMEs.

Keywords: Poverty, IDZ, Zakat

Secara bahasa zakat berasal dari kata dasar zaka' yang berarti suci, baik,berkah, serta tumbuh dan berkembang. Berdasarkan ijma' dapat disimpulkan bahwa zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat untuk diberikan kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula(mustahik), Zakat juga merupakan cambuk yang ampuh,yang membuat zakat tidak hanya menciptakan pertumbuhan material dan spritual bagi orang-orang miskin, tetapi juga mengembangkan jiwa dan finansial bagi setiap muslim, zakat terdiri dari dua macam yaitu, zakat mal (harta) dan zakat fitrah(Muin, 1385).

Zakat juga merupakan ibadah yang terdapat dalam rukun islam yang ketiga, sedangkan secara istilah fiqih zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh umat muslim yang hartanya telah mencapai minimal (nishab) dalam rentang waktu setahun (haul). Salah satu hikmah di syariatkannya zakat adalah untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial (kemiskinan)(Andriyanto, 2016). Sedangkan Kemiskinan adalah masalah global yang menjadi tantangan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan aspek material seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan, akan tetapi juga mencakup masalah pendidikan, kesehatan, dan aspek sosial yang lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama islam, indonesia memiliki instrumen zakat yang berfungsi sebagai kewajiban agama dan sarana atau alat yang dapat digunakan untuk pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial(Nurhidayat et al., 2023).

Untuk menyalurkan dana zakat dengan tepat sasaran, diperlukan alat ukur yang objektif dan terintegrasi sehingga dana tersebut teralokasikan dengan baik. Dalam hal ini BAZNAS menggunakan metode Indeks Desa Zakat (IDZ) sebagai instrumen untuk mengukur kelayakan serta kebutuhan sebuah desa untuk menerima bantuan dana zakat berdasarkan lima dimensi utama: yaitu dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah. Penggunaan metode Indeks Desa Zakat (IDZ) ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas penyaluran zakat dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh dan tepat sasaran(Puskas Baznas, 2017). Dilihat dari penelitian yang menggunakan metode IDZ Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah minimnya kesejahteraan masyarakat dalam aspek ekonomi,contohnya tidak adanya produk unggulan desa, kurangnya lembaga keuangan formal yang dapat diakses oleh masyarakat terutama lembaga keuangan syariah, serta kebutuhan masyarakat dalam peningkatan fasilitas dan pendampingan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Selain itu, masih terdapat kekurangan dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan sosial yang terintegrasi(BPS KABUPATEN MAROS, 2024).

Data yang menunjukkan dari total 7.889 penduduk dan 3.664 Kepala Keluarga (KK) di Desa Moncongloe Lappara pada 2024, terdapat dua jenis bantuan sosial yang diberikan. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) diterima oleh 33 KK yang tergolong keluarga miskin, sedangkan Program Keluarga Harapan (PKH) diberikan kepada 363 KK yang masuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera. Jika dibandingkan dengan total KK, penerima BLT-DD hanya sekitar 0,9%, sementara penerima PKH mencapai 9,9%, yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memerlukan dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, menjadi alasan peneliti menjadikan Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, menjadi fokus penelitian ini karena kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih menghadapi berbagai tantangan kemiskinan serta ketimpangan, dan belum ada peneliti yang mengangkat masalah ini sehingga menjadi alasan kuat peneliti(Badan Pusat Statistik, 2024)

Tujuan dilakukannya penelitian Indeks Desa Zakat ialah untuk mengukur sejauh mana kemajuan desa, dan diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang akurat sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan penyaluran program zakat produktif yang tepat bagi masyarakat penerima manfaat (Imsar et al., 2021). Penelitian ini menggunakan Metode mixed method research yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif guna memberikan gambaran lengkap terhadap kondisi desa serta efektivitas implementasi IDZ. Selain itu, penelitian ini mengkaji secara rinci rekomendasi program yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan hasil pengukuran IDZ yang diperoleh (Puskas Baznas, 2020).

Yang membedakan Penelitian ini dengan penelitian dari (Maryam, 2019) yang melakukan penelitian di Desa Tambarana kecamatan Poso pesisir utara, dan penelitian dari (Kamilasani et al., 2024) yang melakukan penelitian di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Adalah fokus pada penerapan dan pengukuran IDZ secara khusus di Desa Moncongloe Lappara, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum atau dilakukan di wilayah lain.

KAJIAN PUSTAKA

Zakat

Menurut bahasa, zakat berasal dari kata dasar (masdar) yang bermakna berkah, berkembang, dan suci. Harta yang disebut zakat, apabila harta tersebut tumbuh dan berkembang. Sedangkan zakat menurut istilah adalah bagian dari harta wajib zakat yang dikeluarkan untuk para mustahik. Atau secara umum zakat adalah mengeluarkan sebagian harta dalam waktu tertentu (mencapai haul) dengan nilai tertentu (2,5%, 5%, atau 10%) dan sasaran tertentu (fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharimin, fisabilillah, dan ibnu sabil) (Sahroni et al., 2020). Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam masalah kewajiban zakat. Syarat tersebut berkaitan muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) dan berkaitan harta yang dikeuarkan. Syaikh Wahbah Az-Zhuaili menyebutkan kriteria wajib zakat (muzakki) sebagai berikut (Sahroni et al., 2020):

- a. Muslim
- b. Merdeka, bukan hamba sahaya
- c. Baliq (anak kecil jika memenuhi syarat masih tetap dikenai zakat yang nantinya akan dikeluarkan oleh walinya.

Setelah memenuhi syarat sebagai muzakki, maka muzakki juga harus memenuhi syarat harta yang wajib dikeluarkan. Berikut ini rincian syarat yang berkaitan dengan harta (Tuasikal, 2020):

- a. Dimiliki secara sempurna, maksudnya adalah harta tersebut adalah milik individu dan tidak berkaitan dengan hak orang lain, atau harta tersebut disalurkan atas pilihannya sendiri dan faedah dari harta tersebut dapat ia peroleh.
- b. Termasuk harta yang berkembang, maksudnya harta tersebut mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi pemilik harta.
- c. Telah mencapai nishab, nishab adalah ukuran minimal suatu harta sehingga wajib dikenai zakat. Tiap harta yang dikenai zakat memiliki ketentuan nishab masing-masing.
- d. Kelebihan dari kebutuhan pokok, harta yang merupakan kelebihan dari kebutuhan pokok adalah tolak ukur seseorang dianggap mampu atau berkecukupan.

Indeks Desa Zakat

Indeks Desa Zakat (IDZ) merupakan sebuah alat mekanisme yang digunakan untuk mengukur (assessment) kondisi sebuah desa sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak dibantu oleh dana zakat. Oleh karena itu Indeks Desa Zakat juga dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi atas proses pengelolaan zakat di suatu desa. IDZ disusun berdasarkan prinsip Process-Oriented yang dapat digunakan oleh organisasi pengelola zakat untuk melihat perkembangan programnya pada proses yang berlangsung. Penyusunan IDZ ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi pengelola zakat yang akan atau yang sedang melaksanakan program pemberdayaan berbasis desa atau komunitas tertentu agar lebih terukur dan integral dalam pengelolaannya (Puskas Baznas, 2020).

Penyusunan IDZ dilakukan dengan menggunakan penelitian berbasis Mixed Methods, yaitu sebuah metodologi penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Kajian ini memuat metode kualitatif yang digunakan dalam menyusun komponen pembentuk Indeks Desa Zakat, sedangkan metode kuantitatif digunakan dalam membentuk model estimasi penghitungannya. Adapun komponen pembentuk IDZ terdiri dari lima dimensi yaitu ekonomi, kesehatan, Pendidikan, sosial dan kemanusiaan, dan dakwah. Berdasarkan masing-masing dimensi diturunkan lagi menjadi 15 variabel dan 39 indikator dengan bobot kontribusinya (Puskas Baznas, 2017)

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini metode yang dipakai adalah mixed method research, yaitu metode yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisa suatu penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan secara kualitatif melalui penjelasan deskriptif dan juga secara kuantitatif melalui angka grafik, chart, dan data statistik (Puskas Baznas, 2017). Adapun tempat penelitian dilakukan di Desa Moncongloe Lappara, Kec. Moncongloe, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Pada penyusunan Indeks Desa Zakat, pendekatan dilakukan dengan menggunakan Sequential Exploratory Design. Metode ini berarti menggunakan setiap metode secara berurutan, maksudnya adalah ketika metode kualitatif digunakan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan kepada metode kuantitatif. Maka metode pertama dan kedua memiliki sifat yang saling menyambung, dimana hasil penelitian pada tahap pertama sangat berpengaruh terhadap proses yang dilakukan pada tahap berikutnya (Puskas Baznas, 2020)

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dengan cara bertemu langsung dengan narasumber (wawancara) kemudian dicatat, dan diamati lalu hasilnya dapat digunakan secara langsung oleh peneliti untuk memecahkan persoalan yang ada dalam penelitian ini. Data ini sering disebut data asli, karena data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara, pengisian kuesioner, atau bukti transaksi seperti tanda bukti pembelian barang dan jasa. Semua data ini merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti (Agung & Yuesti, 2019). Komponen Indeks Desa Zakat (IDZ) dibentuk oleh 5 dimensi yaitu, dimensi ekonomi, kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, dan dakwah sesuai dengan bidang penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZNAS, masing-masing dimensi memiliki beberapa variabel dan indikator yang akan menjadi acuan untuk dihitung indeksnya (Puskas Baznas, 2020). Komponen Indeks Desa Zakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Komponen dan Pembobotan Indeks Desa Zakat (IDZ)

Dimensi	Bobot Dimensi = 1	Variabel	Bobot Variabel = 1	Indikator	Bobot Indikator = 1
Ekonomi	0.25	Kegiatan Ekonomi Produktif	0.28	Memiliki diversifikasi produk unggulan / sentra produksi	0.33
				Tingkat Partisipasi Angkatan kerja	0.35
				Terdapat Komunitas penggiat industry kreatif	0.32
				Total Bobot Indikator	1
		Pusat Perdagangan Desa	0.24	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyedia kebutuhan Masyarakat	0.53
				Terdapat tempat berdagang (kompleks pertokoan, minimarket, warung, dll)	0.47
				Total Bobot Indikator	1
		Akses Transportasi dan jasa logistik / Pengiriman	0.22	Aksebilitas jalan desa	0.42
				Terdapat moda transportasi umum	0.32
				Terdapat jasa logistik / pengiriman barang	0.26
				Total Bobot Indikator	1
		Akses Lembaga Keuangan	0.26	Tersedianya dan teraksesnya Lembaga keuangan syariah dan konvensional	0.37
				Keterlibatan Masyarakat terhadap rentenir	0.29
				Tingkat pengguna jasa / layanan Lembaga keuangan	0.34
		Total Bobot Variabel	1	Total Bobot Indikator	1
Kesehatan	0.16	Kesehatan Masyarakat	0.41	Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mandi dan cuci di setiap rumah	0.37
				Ketersediaan fasilitas kamar mandi dan jamban di dalam rumah	0.29

				Sumber air minum	0.34
				Total bobot indikator	1
		Infrastruktur Pelayanan Kesehatan	0.36	Tersedia sarana puskesmas / poskesdes	0.25
				Tersedia Sarana Polindes	0.25
				Terseda Sarana Posyandu	0.25
				Ketersediaan dokter / bidan bersertifikat	0.25
				Total bobot indikator	1
		Jaminan Kesehatan	0.23	Tingkat kepesertaan BPJS di masyarakat	1.00
		Total Bobot variabel	1	Total bobot indikator	1
Pendidikan	0.20	Tingkat Pendidikan dan literasi	0.50	Tingkat Pendidikan penduduk desa	0.48
				Masyarakat dapat membaca dan berhitung	0.52
				Total bobot indikator	1
		Fasilitas Pendidikan	0.50	Tersedia sarana dan prasarana belajar	0.34
				Akses ke sekolah terjangkau dan mudah	0.34
				Ketersediaan jumlah guru yang memadai	0.32
		Total bobot variabel	1	Total Bobot Indikator	1
Sosial dan Kemanusiaan	0.17	Sarana dan Ruang Interaksi Terbuka Masyarakat	0.36	Ketersediaan sarana olahraga	0.44
				Terdapat kelompok kegiatan warga (BPD, pengajian, dll)	0.56
				Total bobot indikator	1
		Infrastruktur Listrik, komunikasi, dan Informasi	0.43	Ketersediaan aliran listrik	0.32
				Terdapat akses komunikasi (handphone)	0.25
				Terdapat akses internet	0.23
				Terdapat siaran televisi atau radio	0.20

				Total bobot indikator	1
		Mitigasi bencana alam	0.21	Penanggulangan bencana	1.00
		Total bobot variabel	1	Total bobot indikator	1
Dakwah	0.22	Tersedianya Sarana & Pendamping Keagamaan	0.33	Tersedianya Masjid di lingkungan masyarakat	0.31
				Akses ke masjid	0.32
				Terdapat pendamping keagamaan	0.37
				Total Bobot Indikator	1
		Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat	0.30	Tingkat literasi Al-qurán masyarakat	0.46
				Kesadaran masyarakat untuk zakat dan infak (berbagi kepada sesama manusia)	0.54
				Total Bobot Indikator	1
		Tingkat Aktifitas keagamaan dan Partisipasi Masyarakat	0.37	Terselenggaranya kegiatan rutin keagamaan	0.30
				Tingkat partisipasi masyarakat untuk sholat 5 waktu berjama'ah	0.39
				Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin keagamaan (pengajian mingguan, atau bulanan)	0.31
Total Bobot IDZ	1	Total Bobot Variabel	1	Total Bobot Indikator	1

Sumber : (Puskas Baznas, 2020)

Adapun Prosedur dan formula penghitungan Indeks Desa Zakat adalah sebagai Berikut :

Pada setiap indikator memiliki kriteria penilaian atau yang disebut skala likert. Skala likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Skala ini terdiri dari 5 kriteria penilaian, sehingga hasil penghitungannya dimulai dari angka paling kecil yaitu 1 sampai dengan yang paling besar yaitu 5 (skala likert berada di lampiran). Semakin tinggi nilainya maka desa tersebut dianggap semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu, dan sebaliknya semakin rendah nilainya maka desa tersebut semakin layak atau sangat diprioritaskan untuk dibantu. Kemudian setelah di dapat fakta aktual, maka dihitung indikator dengan menggunakan metode penghitungan sebagai berikut:

$$I_i = \frac{(S_i - S_{min})}{(S_{max} - S_{min})}$$

Keterangan :

I_i = Indeks pada variabel i

S_i = nilai skor aktual pada pengukuran variabel i

S_{Max} = Skor maksimal

S_{Min} = Skor minimal

1. Setelah nilai setiap indikator di dapat, maka dikalikan dengan bobot masing-masing indikator untuk mendapatkan indeks indikator.
2. Kemudian indeks indikator dikelompokkan sesuai dengan variabelnya, dan dikalikan dengan bobot masing-masing variabel untuk mendapatkan indeks variabel
3. Indeks dari setiap variabel tersebut kemudian dikalikan dengan bobot pada masing-masing dimensi untuk mendapatkan indeks dimensi. Sehingga akan menghasilkan Indeks Desa Zakat (IDZ). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$IDZ = (X_{1.ek} + X_{2.ks} + X_{3.pe} + X_{4.ke} + X_{5.da})$$

IDZ = Indeks Desa Zakat

X_1, \dots, X_5 = Bobot penilaian

ek = Dimensi ekonomi

ks = Dimensi kesehatan

pe = Dimensi pendidikan

ke = Dimensi kemanusiaan

da = Dimensi dakwah(Puskas Baznas, 2017).

Nilai Indeks Desa Zakat (IDZ) berkisar antara 0 s/d 1. Hasil dari Indeks Desa Zakat (IDZ) tersebut akan dibagi ke dalam 5 kategori atau Score Range sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

Tabel Score Range Indeks Desa Zakat (IDZ)

SCORE RANGE	KETERANGAN	INTERPRETASI
0,00 – 0,21	Tidak Baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu
0,21 – 0,40	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu
0,41 – 0,60	Cukup Baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
0,61 – 0,80	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
0,81 – 1,00	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu

Sumber : (Puskas Baznas, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Indeks Dimensi Ekonomi

Nilai Dimensi ekonomi diperoleh dari penilaian setiap indikator atau disebut juga dengan skala likert yang terdiri dari 5 kriteria penilaian, semakin tinggi nilainya maka desa tersebut dianggap semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu, begitupun sebaliknya semakin rendah nilainya maka semakin layak diprioritaskan untuk dibantu. Dimensi ekonomi menjadi penyumbang bobot terbesar dalam menentukan nilai Indeks Desa Zakat (IDZ), Hal ini dikarenakan dalam perhitungannya bobot nilai dimensi Ekonomi sebesar 0,25 atau seperempat dari total pembobotan IDZ. Hal ini dikarenakan dimensi ekonomi merupakan tolak ukur pertama dalam penentuan kemiskinan atau mustahik sebagai penerima zakat sehingga nilai indeks yang diberikan porsi yang paling besar. Rumus yang digunakan untuk mengukur dimensi ini menggunakan rumus tahap ketiga yaitu sebagai berikut :

$$IDZ = 0.28 (X1) + 0.24(X2) + 0.22(X3) + 0.26(X4)$$

$$IDZ = 0.28 (0.26) + 0.24(0.24) + 0.22(0.50) + 0.26(0.55)$$

$$IDZ = 0.07 + 0.06 + 0.11 + 0.14$$

$$IDZ = 0.38 \text{ (Kurang Baik)}$$

Tabel Nilai Indeks Variabel Dimensi Ekonomi

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Kegiatan Ekonomi Produktif	0.28	0.26	Kurang Baik	Diprioritaskan Untuk Dibantu
Pusat Perdagangan Desa	0.24	0.24	Kurang Baik	Diprioritaskan Untuk Dibantu
Akses Transportasi dan Jasa logistic	0.22	0.50	Cukup Baik	Dapat Dipertimbangkan Untuk Dibantu
Akses Lembaga Keuangan	0.26	0.55	Cukup Baik	Dapat Dipertimbangkan Untuk Dibantu

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan hasil perhitungan IDZ dari dimensi ekonomi di desa moncongloe lappara sebesar 0.38 yang menunjukkan bahwa dimensi ekonomi merupakan nilai yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi ekonomi Desa Moncongloe lappara yang masuk dalam kategori kurang baik. Ini disebabkan oleh rendahnya nilai indikator dan variabel dalam kegiatan ekonomi produktif dan pusat perdagangan desa. Dimensi ekonomi menjadi pusat perhatian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan warga dan mengatasi kemiskinan di Desa Moncongloe Lappara. Peneliti menemukan kebutuhan masyarakat untuk program peningkatan ekonomi seperti pembentukan komunitas industri kreatif terintegrasi, penyediaan pasar darurat, dan koperasi syariah sebagai sumber pendanaan serta pendampingan untuk UMKM. ini untuk meningkatkan pendapatan, mencegah kesenjangan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di desa.

Hasil diatas sejalan dengan **QS. At-Taubah: 60** yang menganjurkan penyaluran zakat kepada fakir dan miskin agar mendorong pemerataan harta. Zakat diharapkan dapat mengangkat taraf ekonomi masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16):

(125)

Terjemahnya :

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At- Taubah (9) : 60)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dimensi ekonomi merupakan indeks terendah dibanding dimensi yang lain sejalan dengan peneitian dari (Jamil, 2018a) yang menunjukkan bahwa dimensi ekonomi sering kali memiliki nilai indeks terendah dibandingkan dengan dimensi lain dalam Indeks Desa Zakat, terutama dalam hal komunitas industry kreatif dan akses ke lembaga keuangan. Penurunan nilai indeks ekonomi ini mencerminkan perlunya peningkatan program zakat produktif yang fokus pada penguatan aktivitas ekonomi masyarakat, seperti pemberian modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di desa. Upaya tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan indeks dimensi ekonomi di desa Moncongloe Lappara sehingga mampu mendukung kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

b. Nilai Indeks Dimensi Kesehatan

Porsi nilai dari dimensi kesehatan adalah 0.16 atau yang terkecil dari seluruh dimensi yang di ukur dalam perhitungan IDZ. Hasil dari perhitungan Indeks Desa Zakat di Desa Moncongloe Lappara dari dimensi kesehatan adalah 0.67. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan di desa sungai dua dalam keadaan baik. Variabel yang terdapat di dalam dimensi ini meliputi kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan. Nilai indeks kesehatan didapat menggunakan rumus tahap ketiga dengan penjumlahan hasil dari perhitungan indikator dan penyusunnya, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

$$IDZ = 0.41(X1) + 0.36(X2) + 0.23(X3)$$

$$IDZ = 0.41(0.84) + 0.36(0.44) + 0.23(0.75)$$

$$IDZ = 0.34 + 0.16 + 0.17$$

$$IDZ = 0.67 \text{ (Baik)}$$

Tabel Nilai Indeks Variabel Dimensi Kesehatan

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Kesehatan Masyarakat	0.41	0.86	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
Pelayanan Kesehatan	0.36	0.44	Cukup Baik	Dapat diprioritaskan untuk dibantu
Jaminan Kesehatan	0.23	0.75	Baik	Kurang diprioritaskan unruk dibantu

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan IDZ dari dimensi kesehatan Desa Moncongloe lappara, yang masuk dalam kategori baik atau kurang di prioritaskan untuk dibantu. Karena Secara umum rumah warga mayoritas sudah layak huni dan air bersih sudah mudah di akses sebagai sarana memasak, mencuci dan minum. Pelayanan kesehatan di Desa Moncongloe Lappara pun sudah memadai. Seacara keseluruhan aspek Kesehatan Masyarakat sudah dalam kategori baik, namun dari segi pelayanan dan jaminan Kesehatan masih memerlukan perhatian dan peningkatan.

Dimensi ini menilai ketersediaan fasilitas kesehatan, akses air bersih, dan program preventif untuk menciptakan kehidupan yang sehat. Studi di Kampung Banjar Seminai melaporkan skor dimensi kesehatan sangat baik, menunjukkan kepedulian dan layanan kesehatan yang memadai. Hal ini sesuai dengan **QS. Al-Baqarah : 195** menegaskan pentingnya menjaga diri dari kebinasaan, termasuk melalui kesehatan yang baik, yang menjadi bagian penting dalam pemberdayaan mustahik.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة/2: 195)

Terjemahnya :

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-Baqarah/2:195)

Hasil penelitian diatas menunjukkah bahwa dimensi kesehatan Indeks Desa Zakat pada Desa Moncongloe Lappara menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat yang berada pada kategori cukup baik. Nilai ini mencerminkan adanya akses dan ketersediaan fasilitas Kesehatan yang relatif memadai di desa tersebut. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari (Pitriyanti, 2021). Yang menunjukkan bahwa nilai indeks dimensi kesehatan di beberapa desa biasanya lebih tinggi dibandingkan dimensi ekonomi, menandakan bidang kesehatan merupakan salah satu aspek yang relatif kuat dalam Indeks Desa Zakat. Namun demikian, meskipun nilai sudah cukup baik, masih diperlukan upaya peningkatan program kesehatan seperti pelayanan posyandu, ketersediaan fasilitas puskesmas atau poskesdes, dan penguatan sistem layanan kesehatan agar kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dapat terus ditingkatkan

c. Nilai Indeks Dimesi Pendidikan

Dimensi ini memberikan porsi 0.20 dalam perhitungan IDZ. Hasil perhitungan nilai indeks dimensi pendidikan di desa moncongloe lappara adalah 0.75. Nilai tersebut termasuk kedalam kategori baik yang berarti kondisi pendidikan di desa tersebut dalam keadaan yang baik. Terdapat dua variabel yang dihitung dalam menentukan nilai indeks dimensi pendidikan, yaitu tingkat pendidikan dan fasilitas pendidikan. Nilai indeks tersebut diperoleh dari hasil perhitungan variabel dan indikator penyusunnya. Perhitungan tersebut menggunakan rumus tahap ketiga maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$IDZ = 0.50(X1) + 0.50(X2)$$

$$IDZ = 0.50(0.75) + 0.50(0.76)$$

$$IDZ = 0.37 + 0.38$$

$$IDZ = 0.75 \text{ (Baik)}$$

Tabel Nilai Indeks Variabel Dimensi Pendidikan

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Tingkat Pendidikan dan Literasi	0.50	0.75	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
Fasilitas Pendidikan	0.50	0.76	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan IDZ dalam dimensi Pendidikan yang terdiri dari dua variabel utama, yaitu: Tingkat Pendidikan dan literasi, serta fasilitas Pendidikan. Variabel Tingkat Pendidikan dan literasi mendapat nilai indeks 0.75 yang menunjukkan bahwa kondisi ini kurang diprioritaskan untuk perbaikan. Disisi lain fasilitas Pendidikan mendapatkan nilai 0.76, yang juga menunjukkan kondisi baik, namun tetap kurang diprioritaskan untuk ditangani.

Penelitian pada Dimensi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemandirian masyarakat desa. Dimensi ini mengukur akses, kualitas guru, dan kegiatan pendidikan nonformal. Peneliti merekomendasikan program pelatihan keterampilan, dan dukungan buku-buku atau modul pembelajaran berbasis zakat. Upaya ini dilakukan agar mustahik dapat meningkatkan kecakapan dan peluang kerja. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah: 11, yang menyebut Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu – mewajibkan masyarakat muslim untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui dukungan dana zakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة/58: 11)

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah/58:11)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dimensi pendidikan dalam Indeks Desa Zakat pada Desa Moncongloe Lappara menunjukkan kondisi pendidikan masyarakat yang tergolong baik dan mencerminkan adanya akses yang cukup memadai terhadap fasilitas dan layanan pendidikan. Kondisi ini konsisten dengan hasil penelitian (Jamil, 2018b) yang menunjukkan bahwa dimensi pendidikan sering memiliki nilai indeks yang lebih tinggi dibandingkan dimensi ekonomi dan kesehatan, mengindikasikan bahwa sektor pendidikan di desa tersebut sudah mendapatkan perhatian dan pengelolaan yang baik. Penilaian ini memperlihatkan adanya peningkatan kualitas pendidikan melalui ketersediaan sekolah, program pembelajaran, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan agar dapat mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih optimal di Desa Moncongloe Lappara.

d. Nilai Indeks Dimensi Sosial

Nilai dimensi sosial dan kemanusiaan memberikan proporsi sebesar 0.17 dari total penghitungan IDZ. Di desa mocongloe lappara nilai indeks dimensi sosial dan kemanusiaannya sebesar 0.60, hal ini menunjukkan kondisi dari sosial dan kemanusiaan desa mocongloe lappara dalam keadaan cukup baik. Aspek-aspek yang diukur dalam dimensi sosial dan kemanusiaan yaitu : Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat, Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi, dan Mitigasi bencana. Rumus yang digunakan untuk mengukur dimensi Sosial dan kemanusiaan adalah rumus tahap ketiga yaitu sebagai berikut :

$$IDZ = 0.36(X1) + 0.43(X2) + 0.21(X3)$$

$$IDZ = 0.36(0.25) + 0.43(0.83) + 0.21(0.75)$$

$$IDZ = 0.09 + 0.36 + 0.15$$

$$IDZ = 0.60 \text{ (Cukup Baik)}$$

Tabel Nilai Indeks Variabel Dimensi Sosial

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Sarana ruang interaksi terbuka Masyarakat	0.36	0.25	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu
Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi	0.43	0.83	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu
Mitigasi bencana alam	0.21	0.75	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan IDZ dari dimensi sosial yang mendapatkan nilai 0.60 yang artinya sudah cukup baik, dimensi ini terdiri dari beberapa aspek penting yaitu : variabel sarana ruang interaksi terbuka bagi masyarakat yang memiliki nilai 0.25 dan dinyatakan masuk dalam kategori baik, yang artinya perlunya perhatian lebih dalam terhadap penyediaan ruang publik untuk interaksi sosial. Selanjutnya, variabel infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi memiliki nilai 0.83 dengan penilaian yang sangat baik, yang menunjukkan bahwa infrastruktur tersebut sudah memadai dan mampu mendukung kehidupan masyarakat. dan dalam hal mitigasi bencana alam, dengan nilai 0.75 sudah dinyatakan baik dan kurang diprioritaskan untuk dibantu, menunjukkan bahwa aspek ini masih belum cukup diperhatikan dan perlu ditingkatkan guna untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Dimensi ini biasanya mencakup aspek seperti infrastruktur listrik, komunikasi, informasi, ruang interaksi sosial, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana atau membantu sesama. Nilai sekitar 0,60 menandakan bahwa masyarakat desa relatif memiliki fasilitas dasar dan konektivitas sosial yang memadai, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan terutama dalam hal mitigasi bencana atau elemen sosial yang kurang optimal. Kondisi ini berarti desa tersebut cukup layak mendapat perhatian atau bantuan zakat, tetapi tidak dalam kategori sangat darurat. Fokus pada dimensi ini adalah solidaritas sosial, kepedulian terhadap kelompok rentan, keamanan, dan fasilitas sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'un : 1-3 yang memperingatkan tentang pentingnya membantu anak yatim dan orang miskin, menegaskan aspek sosial kemanusiaan dalam implementasi zakat.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (الماعون/107: 1-3)

Terjemahnya :

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.” (Q.S Al-Ma'un/107:1-3)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dimensi sosial dalam Indeks Desa Zakat pada Desa Moncongloe Lappara mengindikasikan bahwa kondisi sosial masyarakat di desa tersebut berada dalam kategori cukup baik, mencerminkan harmoni sosial, solidaritas, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Ramadhan, 2019) yang juga dikategorikan cukup baik, dan memberikan gambaran

bahwa program zakat dapat memberi dampak positif untuk memperkuat jaringan sosial, mengatasi ketimpangan, serta mendukung kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Indeks sosial yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, serta pelayanan sosial perlu terus dijaga dan dikembangkan agar desa semakin maju dan Sejahtera.

e. Nilai Indeks Dimensi Dakwah

Nilai Indeks Dimensi Dakwah memberikan proporsi sebesar 0.22 dalam penentuan nilai IDZ. Di desa Moncongloe Lappara untuk nilai indeks dimensi dakwah sebesar 0.54. Nilai Indeks tersebut termasuk kedalam kategori cukup baik dan hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Secara umum, meskipun nilai indeks ini memiliki nilai yang cukup baik, sangat penting untuk terus mengembangkan program kegiatan rutin keagamaan yang dapat meningkatkan pemahaman agama masyarakat agar dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih efektif. Terdapat tiga variabel yang diukur untuk menentukan nilai indeks dimensi dakwah ini. Ketiga variabel tersebut adalah Tersedianya sarana & pendampingan keagamaan, Tingkat pengetahuan agama masyarakat, dan Tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat. Hasil tersebut didapatkan menggunakan rumus ketiga sehingga didapatlah nilai indeks dimensi dakwah sebagai berikut :

$$IDZ = 0.33(X1) + 0.30(X2) + 0.37(X3)$$

$$IDZ = 0.33(0.4) + 0.30(0.74) + 0.37(0.51)$$

$$IDZ = 0.13 + 0.22 + 0.19$$

$$IDZ = 0.54 \text{ (Cukup Baik)}$$

Tabel Nilai Indeks Variabel Dimensi Dakwah

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Keterangan	Interpretasi
Tersedianya Sarana & Pendamping Keagamaan	0.33	0.31	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu
Tingkat Pengetahuan Agama Masyarakat	0.30	0.74	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
Tingkat Aktifitas keagamaan dan Partisipasi Masyarakat	0.37	0.51	Cukup Baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan IDZ dari dimensi dakwah yang mendapatkan nilai 0.54 yang artinya masuk dalam kategori cukup baik, hasil ini merupakan rincian nilai dari beberapa indeks variabel yaitu : Pada variabel ketersediaan sarana dan pendampingan keagamaan memiliki nilai 0.4 yang artinya kurang baik, pada variabel Tingkat pengetahuan agama Masyarakat yang menunjukkan nilai 0.74 artinya pada variabel ini sudah dapat dikatakan baik dan kurang diprioritaskan, sedangkan pada variabel Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi Masyarakat menunjukkan angka 0.51 yang artinya cukup baik dan dapat dipertimbangkan. Dimensi dakwah ini menerminkan berbagai sisi keagamaan Masyarakat.

Peneliti mencatat Dimensi ini mengukur aktivitas keagamaan, penguatan literasi Al-Qur'an, dan advokasi hak-hak mustahik. Peneliti menganjurkan pemberian zakat untuk pengembangan TPQ, bantuan guru ngaji, serta kegiatan dakwah yang mengedukasi dan membangun karakter umat. Hal ini sesuai dengan **QS. An-Nahl : 125**, sebagai basis penguatan dakwah melalui dana zakat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16):
(125)

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. (Q.S An-Nahl/16:125)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dimensi dakwah pada Indeks Desa Zakat Desa Moncongloe Lappara menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah di desa tersebut masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Nilai ini mencerminkan bahwa aktivitas dakwah belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dari segi penyampaian nilai-nilai agama maupun penguatan spiritual masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Isnaeni et al., 2023) yang menyoroti pentingnya pengelolaan dana zakat untuk mendukung berbagai program dakwah produktif yang berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan zakat dan dana sosial keagamaan yang baik dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas dakwah, dengan alokasi sebagian dana untuk kegiatan dakwah, pendidikan keagamaan, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dan pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di Desa Moncongloe Lappara agar bisa meningkatkan nilai indeks dakwah dan memperkuat peran dakwah dalam pembentukan karakter Masyarakat.

f. Nilai Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Moncongloe Lappara

Secara umum komponen IDZ dibentuk oleh 5 (lima) dimensi yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, dan dakwah sesuai dengan bidang penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZNAS. Masing-masing dimensi tersebut memiliki beberapa variabel dan indikator yang akan menjadi acuan untuk dihitung indeksnya. Walaupun terdapat beberapa dimensi yang menunjukkan performa baik, fokus utama harus diarahkan pada dimensi Ekonomi yang masih dalam kategori kurang baik, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Zakat. Dimensi ekonomi memperoleh nilai 0.38, dimensi kesehatan memperoleh nilai 0.68, dimensi Pendidikan memperoleh nilai 0.75, dimensi sosial dan kemanusiaan memperoleh nilai 0.60 serta dimensi dakwah memperoleh nilai 0.54 yang berarti status desa dalam kondisi cukup baik. Hal ini berarti Desa Moncongloe Lappara dapat dipertimbangkan untuk mendapat bantuan dana zakat.

Setelah nilai dari setiap variabel dari setiap dimensi didapatkan melalui penilaian dari-poin poin sebelumnya maka nilai Indeks Desa Zakat akan didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$IDZ = (X_{1.ek} + X_{2.ks} + X_{3.pe} + X_{4.ke} + X_{5.da})$$

IDZ = Indeks Desa Zakat

X1,...,X5 = bobot penilaian

ek = Dimensi ekonomi

ks = Dimensi kesehatan

pe = Dimensi pendidikan

ke = Dimensi kemanusiaan

da = Dimensi Dakwah

Hasilnya adalah sebagai berikut :

$$IDZ = (X1_{ek} + X2_{ks} + X3_{pe} + X4_{ke} + X5_{da})$$

$$IDZ = (0.25 \times 0.38) + (0.16 \times 0.67) + (0.20 \times 0.75) + (0.17 \times 0.60) + (0.22 \times 0.54)$$

$$IDZ = 0.095 + 0.107 + 0.15 + 0.102 + 0.12$$

$$IDZ = 0.57 \text{ (Cukup Baik).}$$

Tabel Nilai Indeks Indeks Desa Zakat

Dimensi	Bobot Dimensi	Indeks Dimensi	Keterangan	Interpretasi
Ekonomi	0.25	0.38	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu
Kesehatan	0.16	0.68	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
Pendidikan	0.20	0.75	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
Sosial dan Kemanusiaan	0.17	0.60	Cukup Baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
Dakwah	0.22	0.54	Cukup Baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan nilai Indeks Desa Zakat secara keseluruhan yang terdiri dari 5 dimensi, yang meliputi aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, dan dakwah. Masing-masing nilai indeks dari setiap dimensi menunjukkan : nilai indeks dimensi ekonomi mendapatkan nilai 0.38; nilai indeks dimensi kesehatan mendapatkan nilai 0.67; nilai indeks dimensi pendidikan mendapatkan nilai 0.75; nilai indeks dimensi sosial dan kemanusiaan mendapatkan nilai 0.60; dan nilai indeks dimensi dakwah mendapatkan nilai 0.54. berdasarkan nilai indeks tersebut masing masing dimensi masuk dalam kategori: dimensi Kesehatan dan Pendidikan dinyatakan "Baik", sedangkan Ekonomi "Kurang Baik" dan Sosial serta Kemanusiaan "Cukup Baik".

Kondisi ekonomi yang kurang baik, seperti tercermin dari nilai indeks dimensi ekonomi di desa moncongloe lappara yang menunjukkan nilai 0.38. masuk dalam kategori kurang baik, yang memiliki urgensi tinggi untuk diperhatikan karena dapat menjadi salah satu penyebab utama fenomena sosial yang serius, yakni murtad atau berpindah agama dan juga menjadi pemicu kerusakan rumah tangga. Kemiskinan yang mendera masyarakat membuat mereka rentan tergo

oleh iming-iming harta atau bantuan materi dari kelompok lain yang menawarkan agama berbeda, terutama di saat mereka menghadapi kesulitan hidup yang berat.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Arifa, 2022) yang menulis tentang “Pengaruh Kemiskinan Dalam Prilaku Beragama Masyarakat Lampung Selatan” yang dalam penelitiannya menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan mereka meninggalkan atau mengabaikan agama (Murtad) salah satunya karena pendapatan yang rendah. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agusman & Mujiadi, 2024). dalam penelitiannya tentang “Paradigma Kemiskinan dalam Perspektif Islam” menegaskan bahwa kemiskinan sebagai faktor utama mendorong perpindahan agama Masyarakat. Dan Begitu juga dengan buku yang ditulis oleh (Huda, 2024) tentang “Konversi Agama Dialektika Wacana Kebebasan Beragama di Muhammadiyah” yang menyebut kemiskinan sebagai faktor dominan dalam murtad, bersama faktor sosial-ekonomi lain seperti tekanan lingkungan dan pemahaman agama yang lemah. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata jelas adanya pengaruh kemiskinan terhadap perilaku beragama di Masyarakat, terutama Masyarakat yang kondisi ekonominya kurang.

Hasil Penelitian diatas sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kamilasani et al., 2024) di desa Pandarejo Kab. Malang yang mendapatkan nilai 0,56 yang menunjukkan bahwa desa tersebut masuk dalam kategori cukup baik dan direkomendasikan untuk mendapatkan bantuan dana zakat, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabila Rahmadinda & Arif Budiman, 2024) di desa Terantang Kab. Barito Kuala yang mendapatkan hasil 0.58 yang menunjukkan bahwa desa ini juga masuk dalam kategori cukup baik atau direkomendasikan untuk mendapatkan bantuan dana zakat, ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2022) di desa Serdang bedagai Kab. Sumatera Utara yang mendapatkan hasil 0.58 yang menunjukkan bahwa desa ini juga masuk dalam kategori cukup baik, yang artinya penelitian ini dapat direkomendasikan untuk mendapatkan bantuan dari dana zakat. Oleh karena itu, pemberian bantuan dana zakat terutama dalam penguatan ekonomi masyarakat menjadi langkah strategis untuk mencegah terjadinya perpindahan agama (murtadisasi) akibat kondisi ekonomi yang lemah, untuk menjaga keberlanjutan keimanan, dan meningkatkan kesejahteraan umat muslim secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan Desa Moncongloe Lappara Mendapatkan Bantuan Dana Zakat.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi di Desa Moncongloe Lappara masih kurang baik dengan nilai indeks hanya sebesar (0,38), yang menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi khusus dalam bentuk bantuan dana zakat untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Sebaliknya, dimensi kesehatan (0,67) dan pendidikan (0,75) menunjukkan

keadaan yang cukup baik dan relatif stabil sehingga kurang menjadi prioritas utama bantuan. Dimensi sosial dan kemanusiaan yang mendapatkan nilai 0,60 serta dimensi dakwah dengan nilai 0,54 termasuk dalam kategori cukup baik dan masih dapat diprioritaskan untuk mendapatkan dukungan tambahan, guna memperkuat aspek sosial kemasyarakatan dan keagamaan di desa ini.

Secara keseluruhan, Nilai Indeks Desa Zakat di Desa Moncongloe Lappara mencapai skor 0,57 yang mengindikasikan kondisi desa secara umum masuk dalam kategori cukup baik dan sehat dari sisi sosial ekonomi dan keagamaan. Oleh karena itu, desa ini layak serta pantas dipertimbangkan sebagai penerima bantuan dana zakat untuk mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, terutama dalam aspek ekonomi yang masih memerlukan perbaikan. Bantuan yang tepat sasaran berdasarkan indeks ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi, sosial, dan nilai keagamaan masyarakat, sehingga memberikan dampak positif jangka panjang bagi pembangunan berkelanjutan di Desa Moncongloe Lappara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode-Penelitian-Bisnis-Kuantitatif-Dan-Kualitatif. In M. C. Dr. I Nengah Suardhika, Se. (Ed.), *Cv. Noah Aletheia* (Vol. 1, Issue 1).
- Agusman, & Mujiadi. (2024). Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam. *Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 7(2), 45–67. <https://doi.org/10.62504/Nexus804>
- Andriyanto, I. (2016). Pemberdayaan Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat. *Ziswaf*, 1(2), 1–22. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/ziswaf/article/view/1485>
- Arifa, R. N. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dalam Prilaku Beragama Masyarakat Lampung Selatan. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 145 <https://doi.org/10.33474/An-Natiq.V2i2.16023>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Maros Dalam Angka 2024. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros*. <https://maroskab.bps.go.id/publication/2024/02/28/030dbff909e8e0afd3015515/kabupaten-maros-dalam-angka-2024.html>
- Bps Kabupaten Maros. (2024). *Kecamatan Moncongloe*.
- Harahap, I., Nasution, Y. S., & Saragih, S. (2022). Implementasi Desa Zakat Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara Dengan Pendekatan Indeks Desa Zakat 2.0. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1998–2009. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/5795>
- Huda, S. D. (2024). *Konversi Agama Dialektika Wacana Kebebasan Beragama Di Muhammadiyah*. 2024.
- Imsar, Kamilah, & Pitriyanti, S. (2021). Implementasi Idz (Indeks Desa Zakat) Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(1), 84. <https://doi.org/10.30829/Hf.V8i1.9741>
- Isnaeni, N., Ridhwan, R., & Indrawijaya, S. (2023). Indeks Desa Zakat (Idz) Social Mapping Against Zakat Community Development (Zcd) Program For Optimizing Zakat Funds Empowerment. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 593.

<https://doi.org/10.29210/020232920>

- Jamil, A. (2018a). Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan (Untuk Desa Yang Terukur Dan Berkemajuan). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Islam*, 1(2), 245–257.
- Jamil, A. (2018b). Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan (Untuk Desa Yang Terukur Dan Berkemajuan). *Khozana : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Islam*, 1(2), 245–257.
- Kamilasani, B., Alrasyid, H., & Fauzi Kartika Sari, A. (2024). *Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. 7(2), 573–581.
- Maryam. (2019). Implementasi Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. In *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Uin Alauddin Makassar.
- Muin, H. R. (1385). *Manajemen Pengelolaan Zakat* (Vol. 17).
- Nurhidayat, A. S., Haris, I. A., & Rustaman, W. (2023). Implementasi Pengukuran Indeks Desa Zakat Di Desa Bangunjaya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Jleb: Journal Of Law, Education And Business*, 1(2), 275–286.
<https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1084>
- Pitriyanti, S. (2021). *Implementasi Idz Indeks Desa Zakat Pada Masyarakat Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu* (Issue 0501171083). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Puskas Baznas, 2017. (2017). Indeks Desa Zakat (Pusat Kajian Strategis Baznas). In *Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)*.
www.baznas.go.id
www.puskasbaznas.com
- Puskas Baznas, 2020. (2020). *Indeks Desa Zakat 2.0*.
- Ramadhan, F. F. (2019). Pengukuran Indeks Desa Zakat (Studi Di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi*.
- Sabila Rahmadinda, A., & Arif Budiman, M. (2024). *Pengukuran Indeks Desa Zakat Dalam Mendukung Program Zakat Community Development (Studi Pada Desa Terantang Kabupaten Barito Kuala)*. 4(1), 167–178.
- Sahroni, O., Suharsono, M., Setiawan, A., & Setiawan, A. (2020). *Fikih Zakat Kontemporer* (2020th Ed.).
- Tuasikal, M. A. (2020). *Panduan Zakat Minimal 2,5%* (A. Mustadjab & I. Ristianto (Eds.)).